

**PERANAN MASYARAKAT NGETIRAN DAN REJODANI
PADA PERTEMPURAN REJODANI TAHUN 1949**

JURNAL

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Yoda Hardi Saputra

10406244018

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2015

NGETIRAN AND REJODANI PEOPLE'S ROLES IN THE REJODANI BATTLE IN 1949

Yoda Hardi Saputra
NIM 10406244019

ABSTRACT

This study aims to: (1) describe the geographical, social, and economic conditions of people in Ngetiran and Rejodani hamlets, (2) analyze their roles in the public kitchen, (3) analyze their roles in the provision of refuges, and (4) analyze couriers' roles in the Rejodani incidence.

This study employed five research steps according to Kuntowijoyo to reconstruct history through the multidimensional method to investigate social conditions. The stages were: (1) topic selection, (2) heuristics or source collection, (3) verification or source criticism, (4) interpretation, and (5) historiography. The data sources consisted of books, archives, and supporting documents.

The research findings were as follows. (1) Ngetiran and Rejodani hamlets were located between two main roads serving as the Dutch transportation line, namely Kaliurang Street and Magelang Street. Rejodani and Ngetiran were surrounded by fertile rice fields and this made the two hamlets produce abundant crops of so that they could fulfill the consumption needs of the student troops. (2) The public kitchen served to fulfill the consumption needs of the student troops who looked for refuges in people's houses. (3) The refuges helped the student troops to have a rest after they were on patrol in the surrounding areas of Ngetiran and Rejodani. (4) Couriers played roles in the communication between one area and another. Besides, they smuggled weapons for Indonesian soldiers.

Keywords: *Ngetiran, Rejodani Battle, 1949*

PERANAN MASYARAKAT NGETIRAN DAN REJODANI PADA PERTEMPURAN REJODANI TAHUN 1949

Oleh
Yoda Hardi Saputra dan Harianti, M.Pd
yodahardi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendiskripsikan kondisi geografis, sosial dan ekonomi masyarakat Pedukuhan Ngetiran dan Rejodani; (2) Menganalisis peran Masyarakat Pedukuhan Ngetiran dan Rejodani dalam dapur umum.; (3) Menganalisis peran Masyarakat Pedukuhan Ngetiran dan Rejodani dalam penyediaan rumah persinggahan.; (4) Menganalisis peran kurir dalam peristiwa Rejodani.

Metode penelitian ini menggunakan lima tahap penelitian menurut Kuntowijoyo merekonstruksi sejarah dengan pendekatan multidimensional untuk mengetahui keadaan sosialnya. Tahapan tersebut adalah (1) pemilihan topik, (2) heuristik atau pengumpulan sumber, (3) verifikasi atau kritik sumber, (4) interpretasi, dan (5) historiografi. Sumber data yang digunakan terdiri dari buku, arsip dan dokumen pendukung.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pedukuhan Ngetiran dan Rejodani terletak diantara dua jalan utama yang menjadi jalur transportasi Belanda yaitu Jalan Kaliurang dan Jalan Magelang. Pedukuhan Rejodani dan Ngetiran dikelilingi oleh persawahan yang subur, hal tersebut berpengaruh pada hasil bumi kedua pedukuhan yang melimpah sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumsi Tentara Pelajar.(2) Dapur umum berperan untuk memenuhi konsumsi Tentara Pelajar yang sedang singgah di rumah penduduk. (3) Keberadaan rumah persinggahan sangat membantu Tentara Pelajar dalam beristirahat setelah berpatroli di sekitar wilayah Ngetiran dan Rejodani. (4) Peran kurir untuk menghubungkan komunikasi antara wilayah satu dengan lainnya. Selain itu juga menyelundupkan senjata yang akan diserahkan kepada pejuang Indonesia.

Kata kunci : Ngetiran, Pertempuran Rejodani, 1949

PENDAHULUAN

Agresi Militer Belanda II banyak dipengaruhi oleh agresi sebelumnya yaitu pada tahun 1947 yang sering disebut dengan Agresi Militer Belanda I. Agresi tersebut terjadi karena Belanda masih tidak mengakui kemerdekaan Indonesia dan kembali ingin menguasai Indonesia. Pada tanggal 18 Desember 1948 Belanda telah melanggar perjanjian Renville dan melakukan penyerangan terhadap Ibukota RI yang berada di Yogyakarta pada keesokan harinya. Tanggal 19 Desember 1948 pada pukul 5.30 pagi pesawat tempur Belanda melakukan serangan di Lapangan Udara Maguwoharjo. Dengan waktu yang relatif singkat Belanda sudah berhasil menguasai wilayah Yogyakarta.

Tanggal 1 Maret 1949 terjadi serangan secara besar-besaran yang sering disebut dengan Serangan Umum 1 Maret. Serangan ini diinstruksikan oleh Panglima Divisi III/GM III Kolonel Bambang Sugeng kepada Komandan *Wehrkreis* I, Letkol Bahrin dan Komandan *Wehrkreis* II Letkol Sarbini. Fokus serangan adalah wilayah Yogyakarta karena merupakan Ibukota Republik Indonesia sehingga jika dapat direbut dari tangan Belanda akan berpengaruh terhadap perjuangan Indonesia melawan Belanda.

Pada saat bersamaan, serangan juga dilakukan di wilayah Divisi II/GM II dengan fokus penyerangan terhadap Kota Solo untuk menahan Pasukan Belanda tetap dalam pertempuran agar tidak dapat mengirimkan bantuan Yogyakarta.¹ Setelah peristiwa Serangan Umum 1 Maret berakhir, pertempuran-pertempuran kecil sering terjadi di beberapa wilayah, termasuk di beberapa pedukuhan sekitar wilayah Yogyakarta. Salah satu pertempuran yang terjadi yaitu peristiwa Medan Laga Rejodani yang terjadi di wilayah Pedukuhan Ngetiran dan Rejodani. Kedua pedukuhan tersebut memiliki letak strategis yaitu dihimpit dengan jalan Magelang dan jalan Kaliurang sehingga sering digunakan sebagai tempat persinggahan tentara pelajar.

Selama terjadinya peristiwa pertempuran Rejodani 1949, penduduk dari kedua pedukuhan membantu para pejuang khususnya tentara pelajar dalam bidang konsumsi. Penduduk membangun beberapa dapur umum untuk mencukupi konsumsi tentara pelajar yang singgah. Selain sebagai tempat persinggahan dan penyediaan dapur umum, ada juga masyarakat yang berperan sebagai kurir untuk melancarkan komunikasi antar pasukan demi kelancaran penyerangan terhadap Belanda.

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau teori yang menjadi landasan pemikiran.² Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa buku untuk kajian pustaka untuk membantu penulis dalam penelitian “Peranan Masyarakat Ngetiran dan Rejodani dalam Pertempuran Rejodani 1949”, penulis menggunakan kajian buku-buku sebagai berikut :

Perumusan masalah yang pertama, penulis menggunakan buku yang berjudul *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) di DIY* diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1986. Pada buku ini terdapat pembahasan tentang kondisi pepedukuhan pada pasca kemerdekaan baik dari segi sosial, ekonomi dan politik. Selain itu beberapa aktivitas warga pada masa Agresi Militer Belanda II juga tertulis dalam buku ini.

Pada tahap pembahasan yang selanjutnya penulis mengkaji tentang peranan masyarakat yang meliputi pelaksanaan dapur umum, menyediakan rumah persinggahan

¹ Batara R. Hutagalung. *Serangan Umum 1 Maret 1949*. (Yogyakarta : LKIS, 2010), hlm. 453.

² A. Daliman. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, 2006), hlm. 3.

dan kurir. Pada pembahasan ini peneliti menggunakan buku yang berjudul *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) di DIY* yang ditulis Tashadi dkk. Dalam buku ini dijelaskan tentang peranan-peranan masyarakat dalam bidang dapur umum, peran masyarakat dalam hal penyediaan rumah sebagai tempat persinggahan serta dalam peranan masyarakat dalam bidang kurir. Penulis juga menggunakan buku berjudul *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta II* yang disusun oleh Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Dalam buku ini dijelaskan tentang peran masyarakat membantu para tentara pelajar dalam berbagai bidang sebelum terjadinya pertempuran Rejodani maupun pasca pertempuran.

PEMBAHASAN

1. Rejodani dan Ngetiran

Rejodani dan Ngetiran merupakan dua desa yang terletak di Kelurahan Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta. Kabupaten Sleman memiliki luas wilayah 574.82 Km².³ Hampir setengah dari wilayah di Kabupaten Sleman dipergunakan sebagai lahan pertanian sedangkan sisanya dijadikan tanah tegalan, tanah pekarangan, hutan, dan lain-lain. Wilayah Kabupaten Sleman memiliki iklim tropis dan musim hujan jatuh antara bulan November-April, sedangkan musim kemarau atau musim kering bulan Mei-Oktober. Pada saat musim hujan, intensitas air di sungai atau bendungan akan melimpah dan dimanfaatkan penduduk untuk menanam padi. Sedangkan pada musim kemarau atau musim kering yang pada saat itu air untuk mengairi sawah susah didapat, petani mengganti tanamannya ke tanaman palawija yang tidak membutuhkan terlalu banyak air.

Pedukuhan Ngetiran dan Rejodani terletak di tengah-tengah antara jalan Yogyakarta-Magelang dan Yogyakarta-Kaliurang membujur sebuah jalan ke utara dari Tugu Yogyakarta ke Pulowatu. Jalan tersebut melalui wilayah kelurahan Sariharjo, membelah wilayah menjadi dua.⁴ Pedukuhan Ngetiran dan Rejodani letaknya sangat strategis, sebab letak kedua dusun itu berada di antara dua jalan raya yaitu jalan Yogyakarta Kaliurang dan Yogyakarta Magelang. Kedua jalan itu merupakan jalan utama bagi Tentara Belanda.

Pada tahun-tahun awal masa kemerdekaan, di Daerah Istimewa Yogyakarta bahan-bahan keperluan hidup dari barang-barang tekstil sampai kepada bahan makan beras, gula, garam dan sebagainya yang disimpan di gudang-gudang dan pabrik-pabrik yang dikuasai Jepang, setelah kita rebut dengan pertumpahan darah dan korban nyawa, dikumpulkan oleh Komite Nasional Daerah dan cabang-cabangnya.⁵ Kemudian kebutuhan sehari-hari tersebut disalurkan diberbagai wilayah di sekitar Yogyakarta melalui kelurahan-kelurahan. Hal tersebut dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya serta secara tidak langsung dapat menggerakkan perekonomian masyarakat.

Selain sumber penghidupan yang berasal dari pekerjaan-pekerjaan kepegawaian, pertukangan, dan perdagangan, bertani adalah juga merupakan salah satu mata pencaharian hidup dari sebagian besar masyarakat Jawa di desa-desa.⁶ Perekonomian desa Rejodani dan Ngetiran berpusat pada bidang pertanian. Mayoritas penduduk kedua

³ Tashadi dkk, *Kabupaten Sleman Dalam Perjalanan Sejarah*, (Yogyakarta : Bagian Hubungan Masyarakat Sekretariat Daerah Kabupaten Sleman, 2002), hlm. 12.

⁴ Suhatno, *Peranan Tentara Pelajar dalam Pertempuran Rejodani Tahun 1949: Suatu Kajian Sejarah Lisan*, (Yogyakarta : Patrawidya, 2007), hlm 745.

⁵ Tashadi dkk, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) di daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Depdikbud, 1991), hlm. 152.

⁶ Koentjoroningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1979), hlm. 327.

desa bermatapencaharian sebagai petani. Hal tersebut didukung oleh suburnya tanah di wilayah Rejodani dan Ngetiran.

Sebagaimana daerah pedukuhan pada umumnya di Yogyakarta, Ngetiran merupakan desa yang penduduknya hidup dari hasil menggarap tanah⁷. Hal tersebut didukung oleh dekatnya persawahan Ngetiran dengan aliran sungai Boyong. Para petani yang memiliki sawah kurang dari 1/5 hektar, biasanya menanam sendiri sawah mereka, sedangkan yang memiliki sawah yang luas biasanya mengerahkan tenaga para tetangga, saudara dekat, atau beberapa kenalan untuk membantunya.⁸ Kondisi perekonomian masyarakat Ngetiran hampir sejajar. Di antara mereka tidak ada yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup, namun tidak ada yang berlebihan.⁹

Tingkat pendidikan penduduk Ngetiran termasuk rendah. Hanya ada beberapa keluarga yang mampu menyekolahkan anaknya ke sekolah lanjutan, termasuk didalamnya lurah desa yang tinggal di Ngetiran. Sebagian besar masyarakat Ngetiran hanya mampu menyekolahkan anaknya hanya sampai tingkat sekolah rendah atau sekolah rakyat.¹⁰ Pada segi kesukuan, orang-orang yang menghuni Ngetiran tergolong suku Jawa. Kesemuanya merupakan penduduk asli Ngetiran, tidak ada pendatang dari luar. Selanjutnya dari segi agama masyarakat Ngetiran 100% memeluk agama Islam.¹¹

Sebelah utara desa Ngetiran terdapat desa Rejodani, batas kedua desa ini adalah jalan yang membentang dari selatan ke utara. Desa Rejodani terletak di sebelah timur jalan sedangkan Ngetiran terletak disebelah barat jalan. Penduduk Rejodani dalam bidang perekonomian sangat berbeda dengan desa Ngetiran dikarenakan penduduknya dalam hal matapencaharian bervariasi tidak hanya berprofesi sebagai petani. Banyak dari penduduknya berusaha dalam bidang perdagangan.¹² Orang-orang yang termasuk golongan berada pada umumnya berusaha dalam bidang perdagangan.¹³ Penduduk yang bermatapencaharian sebagai pedagang lebih mempunyai perekonomian lebih baik daripada penduduk yang bermatapencaharian sebagai buruh tani atau penggarap lahan dengan sistim bagi hasil.

Perekonomian di desa Rejodani yang relatif kuat berpengaruh dengan tingkat pendidikan anak-anak yang lebih baik dibandingkan dengan desa Ngetiran maupun wilayah di sekitarnya. Desa Rejodani dalam hal keagamaan, banyak masyarakatnya memeluk agama Islam. Bahkan dengan didukung dengan perekonomian yang kuat banyak dari penduduk Rejodani yang menunaikan ibadah haji. Di sana didirikan sebuah masjid oleh kraton sejak zaman penjajahan Belanda, untuk pemeliharanya mendapat bantuan dari kraton.¹⁴ Masjid tersebut sering digunakan oleh warga sekitar untuk melaksanakan upacara-upacara keagamaan.

⁷ Dharmono Hardjowidjono, *Replika Perjuangan Rakyat Yogyakarta Jilid II*, (Yogyakarta: Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1985), hlm. 318.

⁸ Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1984), hlm. 177.

⁹ Suhatno, *Peranan Tentara Pelajar dalam Pertempuran Rejodani Tahun 1949: Suatu Kajian Sejarah Lisan*, (Yogyakarta : Patrawidya, 2007), hlm.743.

¹⁰ Dharmono Hardjowidjono, *Replika Perjuangan Rakyat Yogyakarta Jilid II*, (Yogyakarta: Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1985), hlm. 318.

¹¹ *Ibid.*,

¹² Wawancara dengan Kamidi Hadi Sukamto pada tanggal 7 April 2014 di rumahnya, Poton, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

¹³ Dharmono Hardjowidjono, *op.cit.*, hlm. 319.

¹⁴ Tashadi dkk, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) di Daerah Istimewa Yogyakarta*, *op.cit.*, hlm. 319.

Tentara Pelajar (TP) merupakan organisasi dengan sebutan tentara dan memiliki sistem kemiliteran namun tetap berstatus kelaskaran sesuai kebijaksanaan Pemerintahan RI. Ngetiran dan Rejodani sering dijadikan markas TP karena wilayah kedua desa strategis, dihampit oleh jalan utama transportasi yaitu Jalan Kaliurang dan Jalan Magelang. Markas pasukan Tentara Pelajar yang berada di Sleman Tengah ini selalu berpindah-pindah antara lain di Kembangarum, Ngepos, Bunder Balong, Dero, Polowidi, Ngetiran, Rejodani dan desa-desa lainnya.¹⁵ Pasukan TP menginap di beberapa rumah warga Ngetiran, kebutuhan sehari-hari TP pada waktu itu ditanggung sepenuhnya oleh warga. Pertempuran Rejodani terjadi pada waktu pagi-pagi buta pada tanggal 29 Mei 1949, diawali dengan informasi dari warga kepada TP yang sedang melakukan aktifitasnya bahwa ada pasukan Belanda berpatroli dari arah selatan.

Pasukan Tentara Pelajar Regu I Peleton III yang terdiri atas sersan suwono selaku komandan regu Koprak Harsono sebagai wakil komandan regu, Supanoto, Sukapdi, Wuroyo, Sunaryo, Daryono, Ali Basyah dan Haryono sebagai anggota, adalah prajurit-prajurit militan.¹⁶ Tentara Pelajar berlindung di tanggul-tanggul irigasi dalam melakukan penyerangan terhadap pasukan Belanda. Pada pertempuran ini Supatono terkena tembakan Belanda pertama kali. Tembakan mengenai kepalanya yang memakai topi baja, peluru rupanya menembus tegak lurus dan dapat menembusnya.¹⁷ Topi baja yang digunakan oleh Supatono ini tidak dapat menahan peluru tersebut sehingga mengakibatkan Supatono meninggal ditempat. Melihat salah satu teman mereka tertembak anggota TP lainnya semakin gencar melakukan serangan-serangan. Tentara Pelajar berlindung di tanggul-tanggul irigasi dalam melakukan penyerangan terhadap pasukan Belanda.

Melihat kondisi pasukan Tentara Pelajar yang tersudut, komandan regu Ali Adi memerintahkan mundur pasukan tetapi perintah tersebut diabaikan oleh pasukan. Akhirnya Belanda meninggalkan medan laga tersebut tanpa sebab dan tidak jadi memasuki wilayah padukuhan Ngetiran. Setelah Belanda pergi kesempatan terbuka bagi anggota Regu II Peleton III dan anggota KODM serta sejumlah penduduk untuk mengurus korban yang seluruhnya terdiri atas anggota Tentara Pelajar. Lepas tengah hari semua jenazah yang terdiri atas Suwono, Harsono, Supanoto, Sukapdi, Suroyo, Sunaryo, Daryono dan Ali Basyah.¹⁸

Jenazah para korban pertempuran Rejodani kemudian disemayamkan oleh warga di Masjid Rejodani sebelum dimakamkan di Makam Rejodani sebelum dipindahkan ke makam pahlawan Kusumanegara. Monumen Medan Laga Rejodani didirikan untuk mengenang dan Menghormati jasa-jasa Tentara Pelajar yang gugur saat bertempur menghadapi Tentara Belanda. Monumen ini didirikan di Pedukuhan Ngetiran, tepatnya di barat Jalan Palagan Tentara Pelajar km 10.

2. Peran Masyarakat Ngetiran dan Rejodani Dalam Pelaksanaan Dapur Umum

Perjuangan untuk menegakkan kemerdekaan dalam kurun waktu 1945-1949 telah melibatkan hampir seluruh lapisan sosial masyarakat, mulai dari lapisan atas sampai bawah, mulai dari kota sampai ke pelosok desa, perjuangan ini yang sering disebut

¹⁵ Suhatno, *Peranan Tentara Pelajar dalam Pertempuran Rejodani Tahun 1949: Suatu Kajian Sejarah Lisan*, (Yogyakarta : Patrawidya, 2007), hlm. 751.

¹⁶ Dharmono Hardjowidjono, *op.cit.*, hlm. 319.

¹⁷ Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), hlm. 77.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 319.

sebagai perang kemerdekaan, atau revolusi kemerdekaan, mulanya meletus di daerah perkotaan. Dalam perkembangannya kemudian, terutama setelah terjadinya agresi militer Belanda yang pertama tahun 1946-1947, perjuangan kemerdekaan itu juga berkembang dan melibatkan desa-desa. Bahkan desa-desa itulah yang kemudian dijadikan sebagai basis perjuangan, khususnya dalam kaitannya dengan perang gerilya. Sebagai basis perjuangan disini tidak hanya tertuju pada aspek militer, melainkan juga dalam arti sebagai sumber dukungan logistik, dapur umum, dukungan moral, dan lain sebagainya.¹⁹

Dapur umum sendiri dibedakan menjadi dua macam, yaitu dapur umum besar dan dapur umum kecil. Dapur umum besar adalah dapur umum yang diselenggarakan oleh penduduk setempat atas biaya divisi untuk melayani pasukan resmi dalam jumlah besar. Berhubung bahan yang dimasak begitu banyak, untuk memasaknya sampai menggunakan drum. Petugas masak disini dibantu sejumlah tentara dan laskar putri. Rakyat yang membantu mendapat imbalan setengah liter beras sehari. Dapur umum kecil diadakan atas inisiatif penduduk setempat di bawah koordinasi para pamong desa. Dapur umum ini sifatnya insidental. Mereka bekerja secara sukarela dan tanpa mendapat imbalan. Bahan makanan dikumpulkan dari rakyat kemudian dimasak dan diserahkan pada pejuang yang kebetulan lewat atau singgah di desanya. Bahan yang dimasak juga tidak begitu banyak, hanya untuk sekitar dua atau tiga regu pasukan. Di samping itu, ada pula penduduk yang secara pribadi memberi makan para pejuang sebagai tanda simpati.²⁰

Pada bulan Januari 1949 di Desa Rejodani, Sleman Tengah berlangsung pembentukan organisasi Dapur Umum.²¹ Para penduduk yang khususnya ibu-ibu pedukuhan setempat membantu tentara pelajar dalam bidang konsumsi dan membuat dapur umum. Secara harafiah “dapur” berarti bagian rumah tempat untuk masak-memasak; dan “dapur umum” artinya ialah tempat menyediakan makanan untuk umum.²² Kebutuhan Logistik dapur umum diperoleh dari masyarakat dalam berbagai bentuk sumbangan seperti beras, lauk pauk, sayur mayur, kayu bakar, bahkan uang.²³

3. Peran Rumah Masyarakat Sebagai Tempat Persinggahan

Masyarakat desa memiliki solidaritas yang sangat tinggi. Sistem *sambat-sinambat* yaitu tolong menolong atau gotong royong berfungsi sangat operasional.²⁴ Dalam konteks perang gerilya, sifat ini sangat mendukung perjuangan. Hal ini terbukti bahwa peranan rakyat desa cukup besar selama masa Agresi Belanda II. Rakyat banyak membantu kesukaran yang dialami pasukan-pasukan yang berjuang di garis pertempuran. Rakyat desa memberi bantuan bahan pangan, pakaian, obat-obatan, persenjataan, serta

¹⁹ Mohammad Iskandar, dkk, *Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera Barat 1945-1950*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hlm.3.

²⁰ Wawancara dengan Kamidi Hadi Sukanto pada tanggal 7 April 2014 di rumahnya, Poton, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

²¹ Tashadi dkk, *Kabupaten Sleman dalam Perjalanan Sejarah*, *op.cit.*, hlm. 168.

²² Tashadi dkk, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) di Daerah Istimewa Yogyakarta*, *op.cit.*, hlm. 96.

²³ Etmi Hardi, *Peranan dan Partisipasi Rakyat Sumatera Barat Selama Perang Gerilya 1948-1949*, (Jakarta: Jurnal Sejarah, 2004), hlm. 27.

²⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan Bangsa*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm.159.

tempat penampungan bagi pasukan gerilya. Dengan demikian rakyat telah memainkan peranan penting dalam membantu perjuangan melawan Belanda.

Desa sebagai tempat kediaman yang tetap pada masyarakat orang Jawa, di daerah pedalaman, adalah suatu wilayah hukum yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan tingkat daerah paling rendah.²⁵ Kondisi Pedukuhan Rejodani dan Ngetiran tidak jauh berbeda dengan beberapa pedukuhan di wilayah Yogyakarta. Bangunan rumah di pedukuhan-pedukuhan tersebut masih banyak yang berbentuk limasan, mayoritas dari rumah-rumah tersebut masih berinding *gedhek* (anyaman belahan bambu) dan masih jarang rumah yang berinding tembok.

Menurut lampiran peta surat perintah diatas wilayah Yogyakarta terbagi atas 11 pos-pos untuk menyimpan bahan peledak. Sedangkan pos-pos untuk pembuatan bahan peledak berada disekitar pos-pos penyimpanan. Pos-pos tersebut terletak hampir diseluruh wilayah di Yogyakarta, termasuk wilayah Kraton Yogyakarta dijadikan sebagai tempat penyimpanan bahan peledak. Bahan peledak dipilih sebagai senjata andalan dikarenakan selama enam bulan bergerilya bahan peledak sangat efektif untuk melumpuhkan kekuatan Belanda. Terbaginya 11 pos di wilayah Yogyakarta bertujuan untuk memudahkan akses pejuang untuk mengambil pasokan senjata. Pedukuhan Ngetiran dijadikan salah satu markas persinggahan Tentara Pelajar. Mereka singgah di Ngetiran setelah melakukan pencegahan terhadap patroli Belanda di jalan jurusan Yogyakarta – Magelang atau Yogyakarta – Kaliurang ataupun setelah melakukan perjalanan keliling di wilayah operasinya.²⁶

4. Peran Kurir Dalam Pertempuran Rejodani

Peranan kurir sangat penting untuk menyampaikan pesan pada saat itu mengingat ruang gerak pejuang Indonesia terbatas. Mereka berfungsi sebagai penghubung antara berbagai kekuatan gerilya dan menghubungkan komunikasi antar wilayah satu dan lainnya dengan daerah perkotaan.²⁷ Selain itu kurir dalam bertugas tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga menyelundupkan senjata yang akan di serahkan kepada pejuang Indonesia.

Pesan-pesan dan intruksi penting pada waktu itu umumnya disampaikan melalui kurir.²⁸ Kurir sangat bertanggung jawab atas pesan yang dibawanya. Dalam melaksanakan tugasnya kurir dilengkapi dengan tas khusus yang sering disebut tas kebo. Tas kebo terbuat dari kain goni yang dijahit sedemikian rupa menjadi bentuk tas sederhana. Tas yang digunakan kurir ini sering lolos dari penjagaan Belanda karena bentuk tas yang sederhana. Tas kebo yang digunakan oleh kurir ini sepiantas nampak seperti tas yang umum digunakan oleh masyarakat sekitar. Penyampaian surat perintah dengan tas ini sangat menguntungkan bagi kurir, karena dapat mengelabui Tentara Belanda.

Selain bertugas sebagai kurir pembawa pesan, kurir memiliki tugas lain yaitu mencari kebutuhan logistik jika mulai berkurang. Seorang kurir ditunjuk oleh Lurah untuk mencari logistik yang berkurang di beberapa wilayah sekitar pedukuhan. Kurir dalam menjalankan tugasnya sering berhubungan dengan pejabat-pejabat desa setempat.

²⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta : Djambatan, 1971), hlm.324.

²⁶Dharmono Hardjowidjono, *Replika Perjuangan Rakyat Yogyakarta Jilid II*, (Yogyakarta: Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1985), hlm. 317.

²⁷ Etmi Hardi, *Peranan dan PartisipasiRakyat Sumatera Barat Selama Perang Gerilya 1948-1949*, (Jakarta : Jurnal Sejarah, 2004), hlm 29.

²⁸ *Ibid.*,

KESIMPULAN:

Pedukuhan Ngetiran dan Rejodani merupakan dua pedukuhan yang memiliki peran pada saat agresi militer Belanda II berlangsung di Yogyakarta. Kedua pedukuhan ini terletak di wilayah Sleman Tengah. Secara geografis, pedukuhan Ngetiran dan Rejodani dikelilingi oleh persawahan dan ladang masyarakat yang luas. Pada masa agresi militer Belanda II terdapat peristiwa penting di Pedukuhan Ngetiran dan Rejodani. Peristiwa tersebut sering dikenal sebagai Pertempuran Rejodani. Pedukuhan Ngetiran maupun Rejodani dijadikan tempat persinggahan sementara Tentara Pelajar yang melakukan Patroli. Masyarakat secara sukarela meminjamkan rumahnya untuk ditempati sementara Tentara Pelajar. Masyarakat Pedukuhan Ngetiran dan Rejodani juga berperan dalam membantu Tentara Pelajar dalam bidang konsumsi. Dapur umum didirikan guna menunjang masyarakat dalam mengolah bahan pangan untuk diberikan kepada Tentara Pelajar. Selain itu kurir memiliki peranan yang besar dalam membantu perjuangan. Kurir memiliki tugas untuk mengirimkan informasi penting dari pos satu dengan pos lainnya atau dengan kata lain sebagai sarana komunikasi dengan beberapa pos.

Daftar Pustaka:

- A. Daliman. 2006. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi.
- Batara R. Hutagalung. 2010. *Serangan Umum 1 Maret 1949*. Yogyakarta: LKIS.
- Dharmono Hardjowidjono. 1985. *Replika Perjuangan Rakyat Yogyakarta Jilid II*. Yogyakarta: Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Etmi Hardi. 2004. *Peranan dan Partisipasi Rakyat Sumatera Barat Selama Perang Gerilya 1948-1949*. Jakarta: Jurnal Sejarah.
- Koentjoroningrat. 1979. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- _____. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mohammad Iskandar, dkk. 1998. *Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera Barat 1945-1950*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sartono Kartodirdjo. 1994. *Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sewan Susanto. 1989. *Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suhatno. 2007. *Peranan Tentara Pelajar dalam Pertempuran Rejodani Tahun 1949: Suatu Kajian Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Patrawidya.
- Tashadi dkk. 2002. *Kabupaten Sleman Dalam Perjalanan Sejarah*. Yogyakarta: Bagian Hubungan Masyarakat Sekretariat Daerah Kabupaten Sleman.
- _____. 1986. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penguji Utama

Sudrajat, M.Pd
19730524 200604 1 002

Yogyakarta, April 2015
Menyetujui,
Pembimbing

Hj. Harianti, M.Pd
19501210 197903 2 001